

**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS KARAKTER DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI WUJUD MEMBANGUN JATI DIRI PESERTA
DIDIK**

Jefri Frit Sengkoen,
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
fritjefry@gmail.com, 0896949493957

Abstrak

Pendidikan Agama berbasis karakter merupakan suatu jawaban yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait kerusakan moral dan jati diri suatu bangsa. Pendidikan karakter mulai didapatkan anak sejak di bangku sekolah. Sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat menjadi wadah yang mampu mewujudkan dari pendidikan karakter tersebut.

Pada dasarnya pendidikan agama Kristen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan bagian terintegral dari pendidikan agama Kristen. Salah satu orientasi pendidikan karakter dari perspektif Kristen adalah pemulihan secara utuh dalam menemukan jati dirinya di hadapan Tuhan, dan mampu menemukan dan mengembangkan talenta yang Tuhan telah berikan di dalam dirinya. Keberadaan siswa bukan hanya diisi dengan ilmu secara kognitif saja, namun tidak berarti juga membatasi ruang gerak siswa dalam kemampuannya mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan sains.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen berbasis Karakter, Jati diri.

Abstract

Character-based religious education is the right answer to overcome problems related to moral damage and the identity of a nation. Character education begins to be obtained by children since they are in school. The school as a place for organizing character education is expected to be a place that is able to realize the character education.

Basically, Christian religious education is an inseparable part of character education. Character education is an integral part of Christian religious education. One of the orientations of character education from a Christian perspective is complete recovery in finding one's identity before God, and being able to discover and develop the talents that God has given him. The existence of students is not only filled with cognitive knowledge, but does not mean that it also limits students' space in their ability to study science, technology and science.

Keywords: Character-based Christian Religious Education, Identity.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi isu penting yang hangat di bicarakan di dunia pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan sistem pendidikan yang dianggap gagal. Banyak penyimpangan-penyimpangan moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat semakin meningkat dan beragam bentuk. Penyimpangan-penyimpangan moral tersebut antara lain adalah kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan, pelanggaran HAM dan lain sebagainya.

Karakter seseorang sangat menentukan dalam kehidupannya. Di era modern saat ini dimana proses perubahan yang tidak dapat dihindari, teknologi informasi dan pengetahuan yang berkembang sangat cepat memberikan dampak bagi kemajuan diberbagai sektor kehidupan. Kemajuan teknologi semakin menimbulkan perubahan dalam berbagai pola perilaku, tidak terkecuali kemajuan

teknologi juga merambah pola perilaku dalam dunia bermain anak yang mengakibatkan krisis karakter. Menurut miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini dikeluarga bertujuan untuk pembentukan, sedangkan pada usia dewasa dibangku kuliah bertujuan untuk pematapan¹.

Pendidikan berbasis karakter merupakan suatu jawaban merupakan suatu jawaban yang tepat untuk mengatasipermasalahan-permasalahan yang terkait kerusakan moral dan jati diri suatu bangsa. Pendidikan karakter mulai di dapatkan anak sejak di bangku sekolah. Sekolah sebagai tempat penyenggara pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat menjadi wadah yang mampu mewujudkan dari pendidikan karakter tersebut.²

¹ Wibowo Agus, Pendidikan Karakter Usia Dini, kaifa Publishing, hal. 38

² Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Yogyakarta :Pustaka Belajar. Hlm. 113

Kita sering mendengar ungkapan “susah mencari orang jujur pada jaman sekarang”. Kita banyak mendengar kabar tentang korupsi, tawuran antara pelajar, orang yang tidak bertanggungjawab, kenakalan remaja, seks bebas. Sebenarnya apa yang salah dengan manusia zaman sekarang. Orang-orang yang berkualitas secara akademis tapi tidak memiliki moral. Pada masa ini kita harus mengakui bahwa karakter manusia mulai menurun kualitasnya. Bukan hal yang baru, pada saat ini meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”).

Dalam buku *Seni Membentuk Karakter Kristen*, DR. Stephen Tong mengatakan sekolah-sekolah sudah tidak lagi mementingkan pendidikan karakter, yang dipentingkan hanyalah pengetahuan akademik dan gelar. Pendidikan akademik yang tidak diimbangi oleh pendidikan karakter, bukanlah pendidikan.³

Dengan keadaan seperti sekarang ini, seharusnya kita lebih menyadari bahwa

³ Tong, Stephen, 2001, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, Bandung. Momentum. Hal. 35

tujuan pendidikan Kristen adalah pendidikan karakter kristiani berdasarkan Alkitab.

METODE PENELITIAN

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi dan studi pustaka.

Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati suatu gejala sosial yang terjadi di masyarakat, yakni realitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang menyangkut dengan masalah yang ditulis melalui penelusuran pustaka dan sumber sekunder lainnya. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dibaca, dipelajari, ditelaah, serta direduksi guna memperoleh rangkuman inti dari data. Tahap akhirnya melakukan interpretasi terhadap data, hingga sampai pada konsep-konsep

pemecahan masalah secara tuntas dan menyeluruh.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan bagian terintegral dari pendidikan agama Kristen. Salah satu orientasi pendidikan karakter dari perspektif Kristen adalah pemulihan secara utuh dalam menemukan jati dirinya di hadapan Tuhan, dan mampu menemukan dan mengembangkan talenta yang Tuhan telah berikan di dalam dirinya. Keberadaan siswa bukan hanya diisi dengan ilmu secara kognitif saja, namun tidak berarti juga membatasi ruang gerak siswa dalam kemampuannya mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan sains.

Penyelenggaraan pendidikan karakter ini haruslah merupakan proses untuk memahami bahwa hidup manusia itu semata-mata bersumber pada Tuhan. Selain sekolah sebagai institusi formal dalam pendidikan karakter, peran gereja dan keluarga sangat penting dalam mendukung

dan melengkapi pendidikan karakter yang di sekolah. Sekolah, gereja dan keluarga merupakan tiga wadah yang berperan untuk membangun karakter siswa berbasis nilai-nilai ajaran Kristen dalam mengantarkan para siswa mencapai cita-citanya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk membangun suatu generasi yang berkaarakter Kristen yang kuat sebagai wujud membangun jati diri kristiani maka guru dan sekolah perlu membangun suatu system pendidikan agama Kristen yang berbasis karakter kristen.

1. Karakter kasih

kasih adalah nilai dan karekter Kristiani yang menjadi hukum Tuhan paling besar, utama, dan menjadi inti dari seluruh iman Kristen. Tanpa mewujudkan nilai kasih dalam kehidupan, maka semuanya akan sia-sia belaka. Penerapan Karakter kasih dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah tercermin dari

tindakan yang diambil guru dalam menegur siswa.

Guru harus memberikan contoh yang baik bagaimana mengasihi para peserta didik dari latar belakang apapun tanpa membeda-bedakan antara yang kaya dan miskin, Sebaliknya, siswa pun akan diajarkan bagaimana menerapkan karakter kasih dengan cara menghargai guru yang menjelaskan, serta saling membantu antar teman ketika ada yang kesulitan.

2. Kemurahan dan kebaikan

Pendidikan agama Kristen berbasis karakter kemurahan dan kebaikan. Siswa diajarkan untuk selalu tersenyum dan besikap ramah terhadap guru dan teman sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk memberi bantuan atau menolong sesame temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar.

3. Kesabaran

Sikap dan karakter sabar haruslah dimiliki seluruh umat Kristen untuk dijalankan dalam kehidupan setiap hari. Kesabaran merujuk pada sikap tenang, tahan terhadap godaan, tidak tergesa-gesa, serta tidak gampang putus asa.

Siswa diajarkan untuk selalu bersikap sabar ketika berada di sekolah, gereja dan ditempat-tempat umum.

Guru pun akan selalu menerapkan karakter kesabaran selama proses belajar dan mengajar. Tidak mudah membentak, tidak marah, dan menahan emosi ketika ada siswa yang agak lama dalam menyerap pelajaran yang disampaikan.

4. Sukacita

Di lingkungan sekolah, karakter Kristiani ini dapat diterapkan ketika menghadapi teman maupun hasil belajar. Bila ada teman yang

berperilaku buruk, coba untuk berusaha menyelesaikan. Jika ada hasil ujian yang belum sesuai, tetap sukacita dan berusaha lebih baik lagi.

Contoh Karakter sukacita dalam kehidupan seolah misalnya, tetap bersukacita ketika menghadapi permusuhan dari teman sekelas, sembari berusaha menyelesaikannya. Tetap bersukacita, meski mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan, karna setidaknya telah berusaha. Berdoa sebelum dan sesudah belajar juga akan memberikan sukacita, jika dilakukan dengan sungguh.

5. Damai Sejahtera

Contoh kakater damai sejahtera yang dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah misalnya dengan menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi antar teman sekolah, tidak memulai perselisihan, atau meminta

maaf terlebih dahulu kepada teman sekolah yang berselisih dengan kita.

Demikian juga dengan guru menjaga pertemanan yang baik antar sesama guru dan murid sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman di lingkungan sekolah

6. Kesetiaan

kesetiaan dalam lingkungan sekolah misalnya dengan setia untuk terus bersekolah, dan mengikuti semua pelajaran dari awal hingga akhir. Setia pada sahabat di sekolah, tidak membanding-bandingkan sekolah dengan sekolah yang lain, dst.

Guru pun harus menunjukkan kesetiaan kepada lembaga dan institusinya mengabdikan, kesetiaan dan mengajar, kesetiaan untuk hadir tepat waktu, dll.

7. Kelemahlembutan

Karakter lemah lembut dalam lingkungan sekolah misalnya

seorang guru berkata-kata dengan lemah lembut ketika menyampaikan bahan ajar, serta menegur murid yang melakukan kesalahan, tidak memyakiti sesama teman sekolah, tidak berkata kasar, dan bersedia meminta maaf terlebih dahulu meski tidak merasa salah. Sebaliknya siswa juga diajarkan untuk tidak kasar dengan teman, menghina orang lain, dll.

8. Penguasaan Diri

Karakter penguasaan diri dalam lingkungan sekolah misalnya dengan memprioritaskan belajar daripada bermain, mengendalikan diri saat berinteraksi dengan murid, guru, ataupun sesama rekan sekolah. Tidak berkata dan berlalu kasar terhadap sesama, tidak cepat emosi dan marah. Mampu mengendalikan amarah ketika da murid atau rekan guru yang melakukan kesalahan.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen Berbasis karakter pada anak harusnya dilakukan sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, sebab mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang ber peradaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) formal maupun non formal sebagai salah satu upaya pembentukan karakter guna membangun jati diri siswa atau peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen berbasis karakter seharusnya menyelenggarakan pendidikan yang membangun kehidupan generasi milenial di atas batu karang yang teguh, agar para siswa dapat menangkal paham materialisme, skeptisisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme. Perlu

komitmen yang serius untuk memikirkan dengan benar dan mendalam, bagaimana membangun kehidupan para siswa berdasarkan firman Tuhan. Penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter ini haruslah merupakan proses untuk memahami bahwa hidup manusia itu semata-mata bersumber pada Tuhan. Pendidikan Agama Kristen berbasis karakter merupakan salah satu wujud pelaksanaan dari tujuan pendidikan agama Kristen, yang membutuhkan sinergitas antara guru, orang tua, dan hamba Tuhan dalam membentuk dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang sebagai umat Allah, memiliki kecerdasan dan ketrampilan dengan budi pekerti yang luhur, kesadaran dan memelihara lingkungan hidup, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo Agus, Pendidikan Karakter Usia
Dini, kaifa Publishing,
- Wibowo, Agus. Pendidikan karakter strategi
membangun karakter bangsa ber peradaban.
Yogyakarta :Pustaka Belajar. 2012
- Tong, Stephen, Seni Membentuk Karakter
Kristen, Bandung. Momentum. 2001.
- Doni Koesoema. Pendidikan Karakter :
Mendidik Anak di Zaman
global.Surabaya: Grasindo, 2006
- Moleong, J Lexy..Metodologi Penelitian
Kualitatif. Bandung : PT Remaja
Rosdakarya. 2007
- Mustakim, Bagus. Pendidikan Karakter,
Membangun Delapan
Karakter Emas Menuju Indonesia
Bermartabat.
Yogyakarta: Samudera Biru, 2011.
- Raka, Gede., dkk. Pendidikan Karakter di
Sekolah dari
Gagasan ke Tindakan. Jakarta: Kompas
Gramedia,
2011.
- E.G.Homrighausen, *Pendidikan Agama*
Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,
1985),